

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah, mahasiswa di berbagai negara mengambil peran penting dalam sejarah suatu negara. Peran mahasiswa sangatlah penting dalam mengisi pembangunan negara. Dalam situasi yang senantiasa tumbuh dan berkembang di era globalisasi, menuntut peran aktif mahasiswa dalam perubahan segala aspek pembangunan negara dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan (<http://www.batamtoday.com/berita-63008-Generasi-Muda-adalah-Akar-Bangsa.html>). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5). Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai wadah bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dengan cara yang ilmiah bagi mahasiswa berusaha untuk menerapkan pendidikan yang bermutu. Untuk menerapkan pendidikan yang bermutu tersebut, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang dapat memfasilitasi para mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya baik berupa pengetahuan serta pelatihan yang dapat menunjang keterampilan yang nantinya akan diperlukan dalam memasuki dunia kerja, (Analya dan Ka Yan, 2015;1).

Pada tahun 2013 Fakultas Psikologi Universitas “X” pertama kali menerapkan kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) pada mahasiswa angkatan 2013. KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang

pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/02/1917141/KKNI.Jadi.Acuan.Pendidikan>). Berbeda dengan kurikulum reguler, kurikulum berbasis KKNI menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*). Mahasiswa aktif terlibat dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya saat perkuliahan. Dasar peraturan/ketentuan mengenai kurikulum KKNI pada Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” yaitu mengacu pada; Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002., dll. (lihat di lampiran).

Berdasarkan buku pedoman akademik dan administrasi Fakultas Psikologi Universitas “X”, tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan Kurikulum KKNI di Fakultas Psikologi Universitas “X” yaitu, menekankan pada kecakapan kompetensi mahasiswa baik secara individu maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcome*)/capaian pembelajaran yang terintegrasi dan holistik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor serta keberagaman. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif, seperti buku atau jurnal. Terakhir, penilaian dan penekanannya pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X”. Dalam KKNI, tim pengajar atau dosen yang terlibat lebih dari satu orang (*team teaching*). Tiap mata kuliah diajarkan oleh tiap dosen dengan latar belakang keilmuan atau kemampuan yang berbeda sesuai mata kuliah yang bersangkutan. Dosen pada setiap mata kuliah dibantu oleh asisten dosen. Dosen di dalam kelas menjelaskan inti dari materi kuliah secara holistik dan terintegrasi, untuk mendalami materi yang telah dijelaskan pada setiap kali pertemuan, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa berkaitan dengan materi yang dibahas, kemudian mahasiswa dalam kelompok membahasnya dengan berbagai sumber

referensi dalam bentuk laporan dan presentasi. Suatu mata kuliah dikelompokkan menjadi beberapa bagian modul atau bidang. Satu modul atau bidang dipadatkan dengan banyak materi perkuliahan berbeda namun masih sesuai dengan bidang yang bersangkutan. Terdapat beberapa mata kuliah dengan sistem kurikulum reguler yang digabung dalam dalam satu mata kuliah dengan kurikulum KKNi. Kegiatan di dalam kelas didominasi dengan berdiskusi dan presentasi, tugas yang diberikan oleh dosen juga hampir sebagian besar dikerjakan secara berkelompok, tugas yang dikerjakan mahasiswa secara individual biasanya adalah tugas-tugas pada mata kuliah Psikodiagnostik, seperti membuat laporan pengambilan data pada mata kuliah Kecerdasan, Grafis atau Deskripsi Kepribadian.

Diperoleh data-data mengenai kurikulum KKNi dan sistem pembelajaran yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas "X" dari buku pedoman akademik dan administrasi Fakultas Psikologi Universitas "X". Pada mata kuliah Psikodiagnostik atau praktikum mahasiswa diharuskan untuk melakukan pengambilan data psikologi, misalnya melakukan pengetesan diagnostik, observasi dan wawancara. Sebelum pengambilan data, mahasiswa melakukan *role-play* instruksi tes dan administrasi tes sesuai dengan kewenangan sebagai ilmuwan psikologi (S1). Terdapat 4 mata kuliah pilihan yang disajikan, mahasiswa wajib mengontrak mata kuliah pilihan mulai semester 5 dan mata kuliah Sertifikasi yang disajikan dengan 6 pilihan bidang yang berbeda, mahasiswa bebas dan wajib memilih mata kuliah sertifikasi apa saja sesuai dengan minatnya yang dapat diambil mulai semester 7. Berdasarkan informasi dari mahasiswa, berbeda dengan kurikulum reguler yang diterapkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2012 Universitas "X", mahasiswa angkatan 2013 dengan kurikulum KKNi mendapatkan mata kuliah Psikologi Positif selama 2 semester.

Mata kuliah yang akan ditempuh pada suatu semester harus tercantum pada Dokumen Kontrak Beban Studi (DKBS), diwajibkan untuk hadir kuliah minimal 75% dari kehadiran Dosen untuk setiap mata kuliah teori dan 100% untuk mata kuliah praktikum. Jadwal

perkuliahan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas “X” tergolong padat, biasanya dimulai dari pukul 09.00-16.00 WIB dengan waktu istirahat selama 1 jam dari pukul 12.00-13.00 WIB, dan masa perkuliahan selama lima hari yaitu dari hari senin-jumat.

Untuk dapat mengontrak beberapa mata kuliah, khususnya mata kuliah praktikum, mata kuliah sertifikasi dan mata kuliah penelitian akan diberlakukan sistem pra-syarat. Pada semester 7, mahasiswa yang akan mengontrak Penulisan Proposal Skripsi harus lulus terlebih dahulu mata kuliah Penulisan Proposal Penelitian. Mahasiswa yang akan mengontrak mata kuliah Skripsi harus lulus mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi dengan minimal sudah menjadi pembahas seminar dua kali dan hadir seminar dua kali serta telah melakukan seminar. Untuk dapat melakukan sidang mahasiswa harus memenuhi beberapa syarat, yaitu telah mengontrak dan lulus mata kuliah minimal 144 sks yang dijadwalkan 8 (delapan) semester, memenuhi poin kegiatan dan telah mengikuti pengembangan diri dan karir (PKL), Batas masa studi selama tujuh tahun, 14 semester. Jika melewati batas, akan dikenai *drop out (D.O)*.

Dalam kurikulum berbasis KKNi di Fakultas Psikologi Universitas “X” terdapat Kegiatan Akademik Terstruktur (KAT), yaitu penilaian terhadap kegiatan seorang mahasiswa selama mengikuti perkuliahan mata kuliah yang bersangkutan, misalnya kegiatan membuat tugas yang diberikan, hadir dan aktif dalam respons, nilai tes kecil/kuis, dan praktikum. Nilai KAT diberikan oleh masing-masing dosen dan nilai tersebut akan mempengaruhi nilai akhir (NA) yang diterima mahasiswa. Setiap mahasiswa setiap kali pertemuannya diharapkan untuk dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan sistem penilaian akan dinilai berdasarkan rubrik sesuai kompetensi yang telah ditentukan untuk setiap mata kuliah. Berbeda dengan kurikulum reguler, KKNi tidak menerapkan adanya UAS atau UTS. Selain itu Untuk dapat lulus dalam mata kuliah psikologi, mahasiswa yang menjalani kurikulum KKNi dipersyaratkan untuk mencapai nilai mutu minimal ‘B’ dan apabila belum mencapai nilai

minimal tersebut bisa mengikuti remedial, remedial bisa dilakukan hingga dua tahap, yaitu setelah tidak lulus dalam suatu modul, kemudian remedial kembali apabila tidak lulus pada akhir modul mata kuliah, tergantung dari ketentuan dan kesepakatan tim dosen dari mata kuliah yang bersangkutan. Nilai tertinggi yang dapat diperoleh mahasiswa dari remedial hanya nilai 'B'. Suatu mata kuliah menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan batasan mengacu pada huruf mutu (lihat di lampiran).

Dengan diterapkannya sistem KKNi berdasarkan data dari mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas "X" terdapat keuntungan-keuntungan yang diperoleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X", mahasiswa merasa menjadi terlatih mengembangkan kemampuannya secara individual maupun klasikal, mahasiswa tidak hanya kompeten dilihat dari *hardskill* tetapi juga *softskill*, karena terbiasa presentasi dan mengungkapkan pendapat di kelas serta mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, mahasiswa diberikan kesempatan untuk remedial dan diterapkan minimal nilai kelulusan sebesar B, sehingga membuat hampir sebagian besar mahasiswa mendapat IPK diatas 3 dan sangat sedikit mahasiswa yang mengulang mata kuliah, karena diberlakukannya sistem remedial. Selanjutnya, dengan adanya sistem paket dan standar minimal untuk mengontrak SKS membuat mahasiswa lebih tepat waktu dalam menyelesaikan mata kuliah yang tersedia dibandingkan dengan mahasiswa reguler. Tiap semesternya mahasiswa KKNi sudah ditetapkan untuk dapat mengontrak mata kuliah apa saja. Dengan adanya tugas hampir setiap kali pertemuan juga membuat mahasiswa menjadi terbiasa cekatan dalam mengerjakan tugas. Saat semester 7 mahasiswa mengontrak mata kuliah Sertifikasi, Psikoterapi, Penulisan Proposal Skripsi dan mata kuliah pilihan, apabila tidak ada mata kuliah yang mengulang ataupun mata kuliah yang belum dikontrak pada semester sebelumnya. Pada mata kuliah Sertifikasi Konselor mahasiswa wajib magang di sekolah dan merancang program konseling, Sertifikasi Paud mahasiswa merancang program belajar pada siswa TK sesuai dengan

perkembangannya dan menerapkan program belajar tersebut dengan magang di TK, Sertifikasi Administrator Tes Psikologi mahasiswa mengambil data atau melakukan skoring di perusahaan-perusahaan, Sertifikasi Perancang dan Fasilitator Program Pelatihan mahasiswa merancang dan melakukan *training* pada perusahaan atau lembaga, Sertifikasi Perancang dan Fasilitator Program Psikoedukasi merancang dan memberikan psikoedukasi di perusahaan atau lembaga, dan pada Sertifikasi Assesor Non-Klinis mahasiswa melakukan praktek pengambilan data dengan simulasi-simulasi *assessment center* dan mengunjungi perusahaan *assessment center*. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk melaksanakan kegiatan untuk memenuhi poin kegiatan sebagai syarat sidang, diantaranya aktif berorganisasi dalam kegiatan senat mahasiswa, fakultas dan universitas.

Berdasarkan survey pada 26 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas “X”, yang terdiri dari 13 mahasiswa yang memiliki IPK yang tergolong terpuji, sangat memuaskan, memuaskan (IPK = 2,76 - 3,78) dan 13 mahasiswa yang memiliki IPK dibawah memuaskan (IPK \leq 2,75) di Fakultas Psikologi Universitas “X”, diperoleh data bahwa 100% mahasiswa (26 orang) merasa lelah dengan sistem perkuliahan KKNi. Jadwal perkuliahan KKNi yang padat berikut tugas yang seringkali cukup banyak pada setiap kali pertemuan dan harus dikumpulkan di pertemuan selanjutnya, sampai harus begadang mengerjakan tugas bahkan tidak jarang menggunakan hari libur untuk mengerjakan tugas, membuat mahasiswa sebanyak 84,61% (22 orang) merasa jenuh dan bosan dengan rutinitas monoton yang mereka jalani serta sebanyak 73 % (19 orang) merasa stress tidak dapat beristirahat, mahasiswa merasa beban studinya yang dijalani cukup berat. Sebanyak 77% (20 orang) merasa cemas saat menjalani perkuliahan, baik saat melakukan presentasi di kelas, remedial, pengambilan data ataupun saat mendapatkan materi perkuliahan yang dianggap sulit.

Akibat lelah, jenuh dan stres tidak dapat beristirahat mahasiswa merasa tidak bersemangat dalam menjalani perkuliahan, kurang optimal, terburu-buru dan atau asal-asalan

yang penting semua tugas selesai tepat pada waktunya agar dapat dikumpulkan. Mahasiswa juga menjadi kurang menyiapkan diri untuk kuis karena waktunya telah tersita untuk mengerjakan tugas, mengeluhkan sistem yang ada, mengalami penurunan IPK dan ekstrimnya terdapat mahasiswa yang akhirnya tidak masuk kelas melebihi jumlah maksimal ketidakhadiran sehingga harus mengulang mata kuliah. Namun disisi lain terdapat mahasiswa yang merasa beban perkuliahan yang ada malah membuat mahasiswa berjuang dengan maksimal hingga mengalami kenaikan IPK. Mahasiswa belajar dan menggunakan waktu yang tersedia untuk terus dapat menyelesaikan tugas. Mahasiswa merasa seberat apapun beban perkuliahan yang ada, hal tersebut tetap merupakan kewajiban dirinya untuk menjalaninya, yang diperlukan untuk mengatasi beban perkuliahan yang berat tersebut adalah niat yang ada dalam diri untuk berhasil menyelesaikan perkuliahan, dapat membagi waktu dan disiplin, bahkan masih ada yang mengikuti kegiatan kemahasiswaan, seperti senat mahasiswa. Sisanya sebanyak 15 % (4 orang) mahasiswa tidak merasa jenuh dengan rutinitas terlalu menganggap jadwal perkuliahan yang padat sebagai suatu permasalahan yang mengganggu. Sebanyak 27 % (7 orang) mahasiswa juga tidak terlalu merasakan stres karena sudah semakin terbiasa dengan tugas yang banyak. Sebanyak 23% (6 orang) tidak merasa cemas dalam menjalani perkuliahan seperti, dalam melakukan presentasi atau menghadapi kuis.

Berdasarkan data dari tata usaha Fakultas Psikologi Universitas "X", jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas "X" sampai dengan semester 7 berjumlah 165 mahasiswa. Mahasiswa dengan predikat IPK memuaskan sampai dengan pujian berjumlah 149 mahasiswa, dan mahasiswa yang memiliki IPK di bawah memuaskan berjumlah 16 mahasiswa. Harapan Fakultas Psikologi Universitas "X" menerapkan kurikulum berbasis KKNI secara tidak langsung adalah agar mahasiswa dapat memperoleh IPK minimal 3.00 dan lulus kuliah tepat pada waktunya, karena nilai minimal untuk dapat lulus tiap mata kuliah psikologi adalah B dan mereka mendapatkan kesempatan untuk remedial mata kuliah

psikologi. Akan tetapi kenyataannya sampai dengan semester 6, masih terdapat 10,9% (16 orang) mahasiswa yang mendapatkan nilai dibawah IPK memuaskan, antara IPK sebesar 1,57 sampai dengan 2,74. Beberapa diantara mahasiswa tersebut dapat lulus dengan minimal IPK 3,00, namun mereka tidak dapat lulus tepat pada waktunya, karena mereka harus mengulang mata kuliah yang tidak lulus.

Untuk menghadapi segala tantangan dan tekanan dalam akademis, mahasiswa memerlukan kapasitas untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis dan tantangan sehari-hari dalam kehidupan akademis seperti nilai yang buruk, mengejar *deadline*, tekanan ketika menghadapi ujian, dan tugas-tugas kuliah yang sulit, yang disebut *Academic Buoyancy*. *Academic Buoyancy* dikembangkan oleh Andrew Martin dan Herbert Marsh (2006), berdasarkan teori *Resilience*. *Academic Buoyancy* dikembangkan sebagai suatu konstruk yang mencerminkan resiliensi akademik dalam konteks *positive psychology*. *Academic Buoyancy* mengacu pada masalah sehari-hari yang dialami siswa atau mahasiswa dalam sekolah atau perkuliahan seperti kurangnya motivasi dan daya juang, kurangnya *performance* dalam bidang akademis, nilai yang buruk, kurang percaya diri karena nilai yang buruk, level stres dan tekanan sehari-hari. *Buoyancy* lebih diarahkan pada *problem-focus coping* mahasiswa dalam merespon masalah, *stressor* dan ketegangan akademis yang dialami sehari-hari. Secara spesifik, hal ini merujuk kepada kognitif dan usaha individu untuk mengatasi tuntutan dari situasi stres atau lingkungan (Fry & Martin, 1994; Lazarus & Folkman, 1984; Speirs & Martin, 1999; Zeidner, 1994; Zeidner& Hammer, 1990). *Academic Buoyancy* terdiri dari lima *predictor*, yaitu *self efficacy*, *planning*, *persistence*, *anxiety* dan *control*.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andrew Martin dan Herbert Marsh (2006) pada siswa kelas SMA, *Academic Buoyancy* memiliki korelasi yang signifikan terhadap prestasi akademis. Siswa yang memiliki *Academic Buoyancy* yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademis yang baik di sekolah, lebih berusaha untuk menyelesaikan tugas-

tugas yang diberikan, sering hadir di sekolah, serta menunjukkan partisipasi yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penelitian lain juga menunjukkan hal serupa, bahwa *academic buoyancy* secara positif diasosikan dengan prestasi akademik (Malmberg, dll. 2013; Martin and Marsh 2008a; Putwain dll. 2012) siswa yang benar-benar berhasil menghadapi *academic risk* dan kemunduran akademik cenderung mengalami prestasi yang lebih tinggi, dan yang menarik, bahkan lebih jelas lagi ketika *academic buoyancy* disertai dengan kontrol. Lebih jauh lagi, Collie dan rekan rekan (2015) mengatakan bahwa ketika seorang siswa memiliki *academic buoyancy* yang baik, siswa akan lebih cenderung melihat hasil akademis dari lokus kontrol internal, hal itu merupakan landasan penting untuk pencapaian masa depannya.

Selain itu, terdapat penelitian yang serupa, menunjukkan bahwa *Academic Buoyancy* juga memiliki hubungan dengan *social support* (Putwain dkk, 2012, 2015) dan dengan hasil akademis yang penting meliputi *persistence* yang lebih besar (Martin dkk, 2010), *self-efficacy* (Martin & Marsh, 2008; Martin dkk, 2010), *perceived control* (Collie, Martin, Malmberg, dkk, 2015; Martin dkk, 2013), dan *lower anxiety* (Martin, 2013; Martin dkk, 2010, 2013; Putwain dkk, 2012). Dengan demikian, jelas bahwa *academic buoyancy* memainkan peran penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi akademis pada mahasiswa terukur melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). IPK adalah angka yang menunjukkan prestasi atau keberhasilan studi mahasiswa dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuh secara kumulatif. Dalam menentukan predikat IPK Fakultas Psikologi Universitas "X" mengacu pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 25 ayat 2, predikat kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas "X" terdiri atas 3 tingkat yaitu; mahasiswa dengan IPK 2.76-3.00 (Memuaskan=M), mahasiswa dengan IPK 3.01-3.50 (Sangat Memuaskan=SM) dan mahasiwa

dengan IPK lebih dari 3.50 (Dengan Pujian=DP) yang dinyatakan dalam transkrip akademik. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Marcellina S.psi (2015) juga diketahui terdapat kecenderungan keterkaitan antara derajat *Academic Buoyancy* terhadap IPK. Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa yang memiliki *Academic Buoyancy* yang tinggi cenderung memiliki IPK yang tergolong di atas rata-rata, begitu pula sebaliknya mahasiswa yang memiliki derajat *Academic Buoyancy* yang tergolong rendah memiliki IPK yang tergolong dibawah rata-rata.

Oleh karena itu berdasarkan survey awal mengenai penghayatan mahasiswa terhadap sistem perkuliahan KKNi dan data IPK Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2013 serta penelitian terdahulu mengenai *academic buoyancy* yang berhubungan dengan prestasi akademik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”Hubungan *Academic Buoyancy* dengan IPK pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas “X” Bandung.”

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui hubungan derajat *Academic Buoyancy* dengan IPK pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran hubungan mengenai *Academic Buoyancy* dengan IPK pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *Academic Buoyancy* dengan IPK pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara *Academic Buoyancy* dan IPK ke dalam bidang ilmu psikologi pendidikan
- Memberi masukan bagi peneliti selanjutnya, yang hendak melakukan penelitian mengenai *Academic Buoyancy* dan prestasi akademis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X”

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para dosen dan dosen wali Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai tinggi rendahnya kapasitas *Academic Buoyancy* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas “X” Bandung dan kaitannya dengan IPK yang diperoleh. Agar dapat berperan dalam membantu dan memotivasi para mahasiswanya untuk dapat menghadapi tekanan kurikulum perkuliahan dan mengoptimalkan nilai IPK
- Memberi informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai manfaat *academic buoyancy* terhadap prestasi akademis, sehingga diharapkan mereka dapat berusaha untuk

mengoptimalkan *academic buoyancy* mereka agar dapat mencapai nilai IPK yang optimal juga.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5). Dalam situasi yang senantiasa tumbuh dan berkembang di era globalisasi, menuntut peran aktif mahasiswa dalam perubahan segala aspek pembangunan bangsa dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan (Herni Susanti, 2015). Dengan begitu, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang dapat memfasilitasi para mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya baik berupa pengetahuan serta pelatihan yang dapat menunjang keterampilan yang nantinya akan diperlukan dalam memasuki dunia kerja, (Analya dan Ka Yan, 2015;1).

Fakultas Psikologi Universitas “X” menerapkan kurikulum berbasis KKNI (kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) pertama kali pada mahasiswa angkatan 2013. KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/02/1917141/KKNI.Jadi.Acuan.Pendidikan>). Kurikulum berbasis KKNI menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*), mahasiswa aktif terlibat dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya saat perkuliahan. mahasiswa secara aktif terlibat dalam usaha untuk mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan yang dipelajarinya. Mahasiswa menghadapi tantangan dalam menjalani perkuliahan, diantaranya tantangan dalam menghadapi kuis, tugas perkuliahan, manajemen waktu, serta ada kewajiban lainnya seperti, mengikuti magang dan kegiatan organisasi. Dengan diterapkannya sistem KKNi terdapat keuntungan-keuntungan yang diperoleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X”, diantaranya mahasiswa menjadi terlatih dalam mengembangkan kemampuannya secara individual maupun klasikal, mahasiswa tidak hanya kompeten dilihat dari *hardskill* tetapi juga *softskill*, mendapat kesempatan remedial dan mendapat nilai minimal B. Disamping keuntungan akibat diterapkannya sistem KKNi, menurut mahasiswa psikologi angkatan 2013 Universitas “X”, mahasiswa yang menjalani kurikulum KKNi dituntut lebih keras dibandingkan mahasiswa yang tidak menjalani kurikulum KKNi. Mahasiswa dituntut untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis, tekanan dan tantangan sehari-hari dalam kehidupan akademis seperti nilai yang buruk, aktif di dalam kelas, mengerjakan tugas kelompok, mengejar *deadline* tugas, tekanan ketika menghadapi ujian dan tugas-tugas kuliah-kuliah yang sulit dan banyak, seperti membuat laporan praktikum, tugas penelitian serta mata kuliah sertifikasi.

Untuk menghadapi segala tekanan dan tantangan dalam akademis, mahasiswa memerlukan kapasitas untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis dan tantangan sehari-hari dalam kehidupan akademis seperti nilai yang buruk, mengejar *deadline*, tekanan ketika menghadapi ujian, dan tugas-tugas kuliah yang sulit, kapasitas tersebut disebut *Academic Buoyancy*. *Academic Buoyancy* dikembangkan oleh Martin dan Marsh (2006) sebagai suatu konstruk yang mencerminkan resiliensi akademik dalam konteks *positive psychology* dan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis dan tantangan sehari-hari dalam kehidupan akademis. Penelitian terdahulu (2006) yang dilakukan oleh Martin dan Marsh menyatakan terdapat prediktor yang

secara signifikan berhubungan dengan *Academic Buoyancy*, yaitu *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, derajat *anxiety*, dan *uncertain control*.

Self-efficacy merupakan keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa bahwa ia memiliki kapasitas untuk memahami atau mengerjakan tugas perkuliahan dengan baik, menghadapi tantangan dan melakukan yang terbaik berdasarkan kemampuan yang mereka miliki (Andrew J Martin, 2003). Mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* yang tergolong tinggi merasa yakin dapat memahami materi perkuliahan dengan baik walaupun materi tersebut di anggap sulit, mahasiswa yakin mampu untuk mengerjakan tugas-tugas maupun kuis, dan memiliki keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik dalam tugas maupun kuis. Mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* yang tergolong rendah merasa kurang yakin dapat memahami materi perkuliahan yang sulit dan mengerjakan tugas maupun soal-soal kuis yang diberikan oleh para dosen serta kurang percaya diri mampu mendapatkan nilai kuis dan tugas dengan baik. Siswa yang lebih yakin diri (memiliki *self-efficacy* lebih tinggi) akan keefektifannya mengatasi masalah diduga memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dan mencapai prestasi akademis yang tinggi, meskipun kemampuan atau keterampilan mereka sama dengan siswa lainnya (Pajares & Urdan, 2006: 53). Siswa yang percaya pada *academic efficacy*nya kemungkinan akan membantunya mengatasi masa akademik yang sulit (Martin, 2010).

Planning merupakan kapasitas mahasiswa dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dan membuat langkah-langkah untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 2001). *Planning* terdiri dari dua komponen utama yaitu *goal setting* dan *strategic planning*. *Goal setting* adalah kapasitas mahasiswa untuk menentukan tujuan pendidikan, seperti berapa target nilai yang akan diraih pada saat mengikuti kuis. *Strategic planning* mengacu pada kapasitas mahasiswa untuk menguraikan tujuan dalam langkah-langkah perencanaan yang akurat sehingga dapat menjadi pedoman berperilaku yang sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat jadwal belajar dan menyicil dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Mahasiswa memiliki derajat *planning* yang tergolong tinggi apabila mahasiswa tersebut mampu menentukan target nilai yang ingin dicapai serta membuat langkah-langkah perencanaan dalam mencapai target nilai tersebut, membuat perencanaan agar dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu, dan merencanakan serta melaksanakan jadwal belajar untuk menghadapi kuis, sesuai dengan yang telah mereka tetapkan. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki derajat *planning* yang tergolong rendah, apabila mahasiswa tersebut kurang mampu membuat perencanaan dalam mengerjakan tugas-tugas dan kuis dan tidak membuat target nilai. Sesuai dengan teori yang ada *planning* merupakan bagian dari *Motivation* dan *Enggagement* yaitu perilaku adaptif (Andrew Martin,2013). Dalam penelitian tersebut terdapat ekspektasi bahwa faktor motivasi dan *engagement* juga penting dalam pencapaian prestasi. *Planning* membantu mahasiswa melihat risiko apa yang mungkin ada di depan (misalnya kuis) dan mahasiswa bisa melakukan pencegahannya lebih awal (misalnya mencicil untuk belajar) dan kemungkinannya kecil untuk gagal (Martin,2010).

Persistence merupakan kapasitas mahasiswa untuk dapat tetap berusaha mencari solusi dan memahami masalah walaupun masalah tersebut dirasakan sulit (Glasser, 1998). Mahasiswa yang memiliki derajat *persistence* yang tergolong tinggi adalah mahasiswa yang belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mengerjakan soal kuis dan tugas yang diberikan oleh dosen walaupun dirasa sulit, dengan cara memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh dosen walaupun materi yang diberikan sulit dan bahkan mencari referensi lain agar dapat memahami materi atau mengerjakan tugas dengan baik, serta rela untuk menyediakan waktunya istirahatnya agar tugasnya dapat selesai dan hasilnya pun maksimal. Hasil yang dimaksud disini adalah nilai. Mahasiswa yang memiliki derajat *persistence* yang tergolong rendah adalah mahasiswa yang tidak berusaha dengan sungguh dalam mengerjakan

tugas dan menghadapi kuis. Mereka cenderung malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para dosen, lebih memilih untuk bermain dan tidur yang cukup, daripada mengerjakan tugas dari dosen, belajar asal-asalan dalam menghadapi kuis. Hal itu yang dapat membuat mahasiswa mendapatkan nilai kurang baik yang menyebabkan mahasiswa mengalami penurunan akademis. Penelitian lain menunjukkan bahwa *Academic Buoyancy* memiliki hubungan dengan hasil akademis yang penting, meliputi *persistence* yang lebih besar (Martin dkk, 2010). Siswa yang bertahan (*persistence*) lebih cenderung membawa dirinya untuk 'menerobos' kesulitan dalam bidang akademis daripada menyerah (Martin,2010).

Dalam konteks akademis, kecemasan dialami dalam kondisi evaluasi dari *performance* yang dianggap mengancam, seperti menghadapi ujian yang menimbulkan perasaan takut gagal (Covington, 1992; Sarason & Sarason, 1990; Spielberger, 1985; Tobias, 1985; Zohar, 1998). Mahasiswa yang memiliki derajat *anxiety* yang tergolong tinggi adalah mahasiswa merasa cemas selama menjalani perkuliahan seperti merasa khawatir apabila tugas-tugas yang diberikan oleh dosen tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu, merasa cemas saat menghadapi kuis seperti soal kuis tidak sesuai dengan ekspektasi dan takut bahwa hasil kuis yang diperoleh tidak maksimal yang dapat mengakibatkan mahasiswa tersebut harus mengikuti remedial. Akibat kecemasan-kecemasan tersebut, mahasiswa dapat menjadi kehilangan fokus dan konsentrasinya untuk mengerjakan tugas maupun kuis, sehingga tidak optimal saat mengerjakan kuis yang dapat membuat nilai yang mereka peroleh juga tidak maksimal atau menurun, (Marcelinna, 2015). Sedangkan mahasiswa yang memiliki derajat *anxiety rendah*, mampu mengatasi kecemasan ketika menghadapi kesulitan dan tantangan akademis, seperti mengerjakan tugas dan kuis. Jika murid mengalami kecemasan akademis tingkat rendah, hal ini diasosiasikan secara positif dengan perasaan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan tersebut (Martin dkk, 2010, 2013). Di sisi lain, terdapat beberapa

penelitian yang mengungkapkan bahwa *anxiety* tidak memiliki hubungan dengan prestasi akademis karena dipengaruhi oleh faktor lain (Ma, 1999 dalam Priska Analya, 2007;35), misalnya efek negatif dari *anxiety* tidak terlalu terlihat pada iklim kelas tertentu (Hancock, Nichols, Jones, Mayring, & Glaeser-Zikuda, 2000; McInerney, McInerney, & Marsh, 1997 dalam A.J. Martin dan H.W Marsh, 2008;58) dan apakah efek *anxiety* akan memperkuat atau memperlemah, tergantung pada kepribadian individu (Nyland, Ybarra, Sammut, Rienecker, & Kameda, 2000 dalam A.J. Martin dan H.W Marsh, 2008;59). Bahkan *academic anxiety* dapat memacu seseorang untuk “*fight*” daripada “*flight*” dalam merespon tantangan dalam hal akademis. Dalam hal ini, *anxiety* memiliki asosiasi yang positif dalam *Academic Buoyancy*.

Control merupakan kapasitas mahasiswa untuk mengendalikan hal-hal apa saja yang menyebabkan dia berhasil atau gagal dalam melakukan tugas (Connell, 1985). Connell (1985) mengemukakan tiga aspek dari *control belief*, yaitu *internal source*, *external source* atau *powerful others* dan *unknown source*. Mahasiswa yang memiliki *internal source* menganggap keberhasilan dan kegagalannya dalam suatu tugas disebabkan oleh hal-hal yang berada di dalam dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki *external source* menganggap keberhasilan dan kegagalannya dalam suatu tugas karena hal-hal yang berada diluar dirinya, seperti adanya pengaruh dari orang lain (*powerful others*) dan hal –hal yang tidak diketahui penyebabnya (*unknown source*). *Uncertain Control* merupakan kondisi seorang merasa tidak pasti bagaimana untuk dapat melakukan hal yang baik atau menghindari hal yang tidak baik. Mahasiswa yang memiliki derajat *control* yang tergolong tinggi adalah mahasiswa menganggap bahwa hal-hal yang dialami selama menjalani perkuliahan disebabkan oleh sikap mereka dalam menjalani perkuliahan, dalam hal ini apakah mereka telah mempersiapkan diri dalam menghadapi kuis dan mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh sehingga hasil yang di dapat sesuai dengan upaya yang telah mereka lakukan. Mereka juga menganggap bahwa kegagalan mereka dalam perkuliahan berasal dari diri mereka sendiri, seperti kegagalan

menghadapi kuis disebabkan oleh persiapan yang kurang dan nilai tugas yang kurang baik atau tugas tidak selesai tepat waktu disebabkan karena mereka tidak mencicil tugas yang telah diberikan. Mahasiswa yang memiliki derajat *control* yang tergolong rendah apabila mahasiswa tersebut menganggap bahwa sumber penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya baik dalam mengerjakan tugas ataupun kuis disebabkan oleh pengaruh di luar dirinya, baik dari orang/pihak lain atau hal-hal yang tidak diketahui penyebabnya. Mahasiswa yang benar-benar berhasil menghadapi *academic risk* dan kemunduran akademik cenderung mengalami prestasi yang lebih tinggi, dan yang menarik bahkan lebih jelas lagi ketika *academic buoyancy* disertai dengan kontrol. Lebih jauh lagi, Collie dan rekan-rekan (2015) mengatakan bahwa ketika seorang siswa memiliki *academic buoyancy* yang baik, siswa akan lebih cenderung melihat hasil akademis dari lokus kontrol internal, hal itu merupakan landasan penting untuk pencapaian masa depannya.

Selain beberapa hal di atas terdapat pula faktor-faktor penunjang lainnya yang mempengaruhi kapasitas *Academic Buoyancy* seseorang yaitu sebagai berikut yaitu: jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin (2004), perempuan memiliki daya juang (*persistence*) yang lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki, namun memiliki kecemasan yang bersifat umum. Penelitian lain menunjukkan bahwa *Academic Buoyancy* memiliki hubungan dengan *social support* (Putwain dkk, 2012, 2015) dan dengan hasil akademis yang penting meliputi *persistence* yang lebih besar (Martin dkk, 2010), *self-efficacy* (Martin & Marsh, 2008; Martin dkk, 2010), *perceived control* (Collie, Martin, Malmberg, dkk, 2015; Martin dkk, 2013), dan *lower anxiety* (Martin, 2013; Martin dkk, 2010, 2013; Putwain dkk, 2012). *Social support* adalah bentuk dari *emotion focused coping* yang meliputi mencari dukungan secara emosional dan instrumental dari orang lain. Bentuk dukungan instrumental dapat melalui nasihat, bantuan, atau informasi. Bentuk *social support* secara emosional diantaranya seperti mendapatkan dukungan moral, simpati dan pengertian.

Academic buoyancy secara positif diasosikan dengan prestasi akademik (Malmberg, dll. 2013; Martin and Marsh 2008a; Putwain dll. 2012) siswa yang benar-benar berhasil menghadapi *academic risk* dan kemunduran akademik cenderung mengalami prestasi yang lebih tinggi, dan yang menarik, bahkan lebih jelas lagi ketika *academic buoyancy* disertai dengan kontrol. Dalam penelitian Martin dan Marsh (2006) yang dilakukannya terhadap 3450 siswa dari enam sekolah menengah atas di Australia menunjukkan bahwa *Academic Buoyancy* secara signifikan berkorelasi terhadap penyelesaian tugas, *absenteesm*, *literacy* dan *numeracy*. Siswa yang memiliki *Academic Buoyancy* yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademis yang baik di sekolah, lebih berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sering hadir di sekolah, serta menunjukkan partisipasi yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam penelitian lanjutannya, Martin dan Marsh melakukan penelitian pada guru yang melakukan penilaian terhadap kelasnya dalam berbagai dimensi, termasuk *Academic Buoyancy*, dan menemukan bahwa konstruk tersebut secara signifikan berhubungan dengan prestasi akademis dalam menghadapi kesulitan, *disengagement*, dan partisipasi siswa di kelas.

Prestasi akademis merupakan suatu bukti hasil belajar secara akademis yang dapat dicapai oleh siswa. Dengan perkataan lain, hasil yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar akan nampak dalam prestasi akademis siswa (W.S. Winkel, 1983). Prestasi akademis dapat digolongkan dalam kategori tinggi dan rendah. Tinggi rendahnya suatu prestasi akademis merupakan tingkat keberhasilan yang terlihat secara umum. Jika nilai-nilai yang dicapai tergolong tinggi, maka dapat dikatakan prestasi akademisnya tinggi, sebaliknya jika nilai-nilai yang dicapainya tergolong rendah, maka dapat dikatakan prestasi akademisnya rendah.

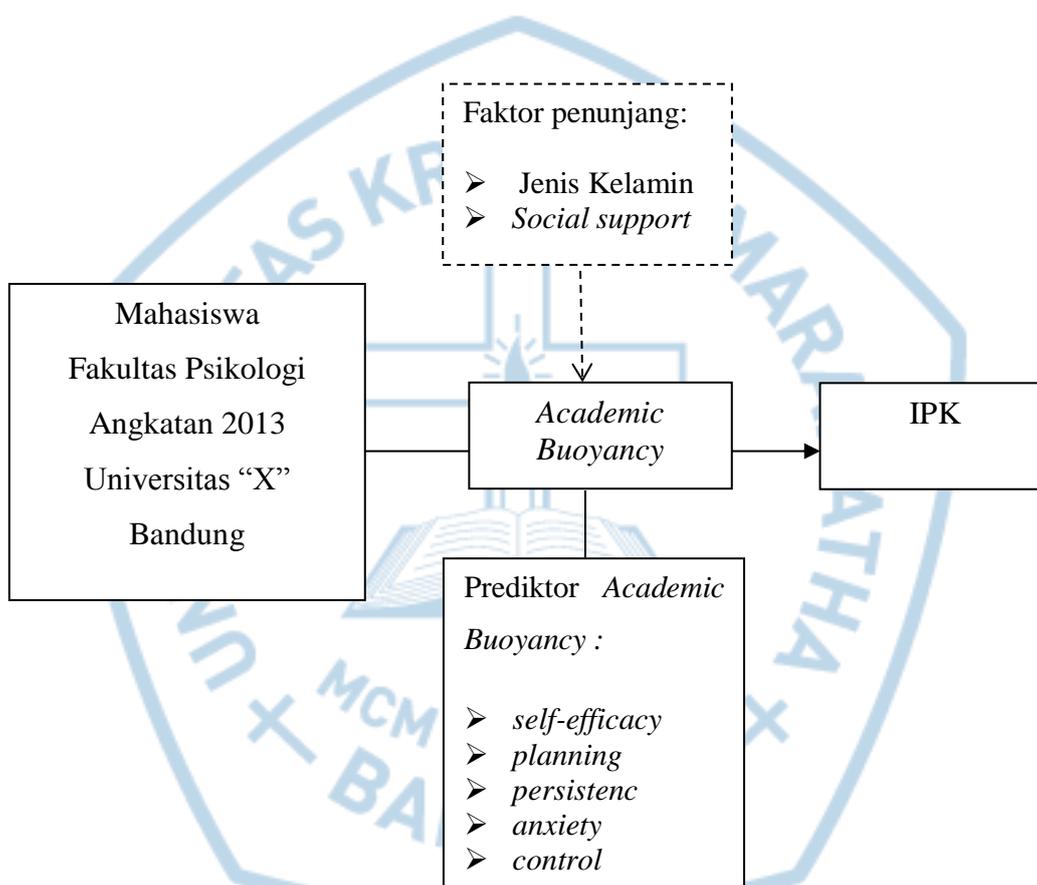
Prestasi akademis tinggi jika prestasi akademis berada di atas rata-rata normal kelompok kelasnya atau melebihi kemampuan yang dimilikinya, sementara itu prestasi

akademis dikatakan rendah jika prestasi yang dicapai berada di bawah yang seharusnya dicapai atau kurang dari potensi yang dimiliki (Lavin, 1965 & Naylon, 1972 dalam Robert E. Grinder, 1973). Prestasi akademis pada mahasiswa terukur melalui IPK. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah angka yang menunjukkan prestasi atau keberhasilan studi mahasiswa dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuh secara kumulatif. IP atau hasil nilai 1 semester yang diperoleh mahasiswa dihasilkan dari nilai-nilai tugas, kuis, praktikum, presentasi, maupun berdiskusi di kelas setiap harinya selama 1 semester. Dalam menentukan predikat IPK Fakultas Psikologi Universitas "X" mengacu pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 25 ayat 2, predikat kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas "X" terdiri atas 3 tingkat yaitu; mahasiswa dengan IPK 2.76-3.00 (Memuaskan=M), mahasiswa dengan IPK 3.01-3.50 (Sangat Memuaskan=SM) dan mahasiswa dengan IPK lebih dari 3.50 (Dengan Pujian=DP) yang dinyatakan dalam transkrip akademik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marcellina S.psi (2015) juga diketahui terdapat kecenderungan keterkaitan antara derajat *Academic Buoyancy* terhadap IPK. Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa yang memiliki *Academic Buoyancy* yang tinggi cenderung memiliki IPK yang tergolong diatas rata-rata, begitu pula sebaliknya mahasiswa yang memiliki derajat *Academic Buoyancy* yang tergolong rendah memiliki IPK yang tergolong dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki derajat *Academic Buoyancy* yang tergolong tinggi memiliki kemampuan untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis dan tantangan sehari-hari dalam kehidupan akademis seperti nilai yang buruk, mengejar *deadline*, tekanan ketika menghadapi ujian, dan tugas-tugas kuliah yang sulit, sehingga mereka bisa meraih prestasi yang lebih maksimal. Bagi mahasiswa yang memiliki derajat *Academic Buoyancy* yang tergolong rendah kurang memiliki kemampuan untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis dan tantangan sehari-hari dalam

kehidupan akademis seperti nilai yang buruk, mengejar *deadline*, tekanan ketika menghadapi ujian, dan tugas-tugas kuliah yang sulit, sehingga tidak jarang prestasi mahasiswa tersebut kurang memuaskan.

Fokus dari *Academic Buoyancy* menekankan pada membangun kekuatan yang bersifat proaktif dibandingkan dengan reaktif dalam mengatasi kesulitan dan tantangan. Hal ini juga dapat meningkatkan hasil akademis.



Bagan 1.1 kerangka pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas "X" menerima tuntutan akademis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak menjalani kurikulum KKNi

- Masalah sehari-hari yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan seperti kurangnya motivasi dan daya juang, kurangnya *performance* dalam menjadi perkuliahan, nilai yang buruk
- Mahasiswa yang memiliki IPK di atas rata-rata memiliki *Academic Buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK dibawah rata-rata
- Mahasiswa yang memiliki kesungguhan dan menetapkan target dalam menjalani perkuliahan akan berhasil dalam hal akademis di perkuliahan
- Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi merupakan mahasiswa yang pintar dan mampu mengontrol dirinya untuk terus berjuang
- Mahasiswa yang memiliki IPK rendah merupakan mahasiswa yang memiliki daya juang rendah

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *Academic Buoyancy* dan dengan IPK pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas “X” Bandung.